

FENOMENA DIGITALISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEYAKINAN DAN PRAKTIK AGAMA KRISTEN

Boyces Agustina Mase,¹ Natalia²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Email: lianatal251200@gmail.com

Submitted: 08-03-2024

Accepted: 08-03-2024

Published: 01 April 2024

Keywords

*Theology of Mission
,Christian
Spirituality,Digitalization
Phenomenon,
Evangelization.*

Kata-kata Kunci

*Teologi Misi, Spritualitas
Kristen, Fenomena
Digitalisasi, Evangelisasi.*

Abstract

This research discusses current development breakthroughs that are very important for every individual. How each individual can break through the development of the times with positive things is not only felt by every individual in the religious environment, the development of the times, namely in the world of digitalization, is something that must be penetrated in Christianity, how Christianity can enter and continue to exist in carrying out evangelization and carrying out Christ's mission in this world by utilizing digitalization technology which has become a phenomenon for every individual. Therefore, our role in the digital world as believers must be to bring blessings and carry out missions in the practice of Christian religious beliefs in today's digital world.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang terobosan-terobosan perkembangan masa kini yang sangat penting bagi setiap individu. Bagaimana setiap individu dapat mendobrak perkembangan zaman dengan hal-hal yang positif tidak hanya dirasakan oleh setiap individu dalam lingkungan keagamaan perkembangan zaman yaitu dalam dunia digitalisasi merupakan hal yang harus ditembus dalam agama Kristen, bagaimana agama Kristen bisa masuk dan terus eksis dalam melaksanakan evangelisasi dan menjalankan misi Kristus di dunia ini dengan memanfaatkan teknologi digitalisasi yang menjadi fenomena di setiap individu. Oleh karena itu, peran kita di dunia digital sebagai orang-orang percaya harus membawa berkat dan menjalankan misi dalam praktik keyakinan agama Kristen di dunia digitalisasi saat ini.

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, teknologi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam menentukan apakah umat manusia akan mencapai potensi maksimalnya atau tidak. Hasilnya, teknologi digital mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan Gereja dalam mencapai tujuan tersebut.¹ Fenomena digitalisasi telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan, mengubah persepsi masyarakat terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan dunia luar. Dalam situasi yang unik ini, praktik keagamaan khususnya dalam konteks Kekristenan menjadi terlibat dalam dinamika yang sangat kompleks, tantangan yang dihadapi

¹ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.



umat Kristiani tidak lagi terbatas pada ruang gereja fisik, tetapi telah berkembang ke dunia maya tanpa batas, Digitalisasi menghadirkan inovasi data sebagai media yang tersedia bagi masyarakat untuk meningkatkan kolaborasi secara lebih serius, namun sekali lagi, kehadiran sebenarnya terabaikan. Bagaimanapun, hal ini berdampak signifikan pada model otoritas reguler.²

Menurut Pusat Ilmu Komunikasi (Puskakom) UI dan APJII pengguna klien web di Indonesia mencapai 88,1 juta jiwa dan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 252 juta jiwa, klien web telah mencapai 34% dari total penduduk. Dari klien web tersebut, 85% mengakses web melalui ponsel mereka dan kemudian melalui PC dan workstation. Alasan mereka Tujuan utama pemanfaatan web adalah memanfaatkan hiburan virtual (FB, dll) sebanyak 87%, untuk mencari data dan mendownload informasi sebanyak 68,7%, untuk mencari berita terkini 59,7%, untuk mendownload atau transfer data 27,3%, pengiriman melalui email (email) sebanyak 25,4% dan belanja online (bisnis online) sebanyak 11%, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini banyak berbelanja melalui internet.³

Sebagai orang beriman, kita harus memahami bahwa saat ini adalah dunia yang terkomputerisasi. Peran hamba Tuhan dan gereja sebagai pembimbing spiritual harus mengarungi ruang digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristiani yang mendalam. Kehadiran gereja online,⁴ tumbuhnya fenomena keagamaan di media sosial, dan transformasi pembinaan rohani merupakan gejala-gejala yang mendukung refleksi teologis yang mendalam dalam melaksanakan evangelisasi demi pertumbuhan spiritual iman Kristen.

Hal ini erat kaitannya dengan misi Tuhan dalam mengemban Amanat Agung, melihat perubahan kondisi zaman yang dialami gereja dan orang-orang percaya, maka sabda Tuhan yang disampaikan oleh para Hamba Tuhan melalui khotbah dan pendalaman Alkitab yang dilakukannya, tidak membawa perubahan bagi khalayak jika disampaikan dengan cara yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan yang disampaikan akan berdampak jika disampaikan dengan secara positif dan menggunakan sarana yang tepat.⁵ Menjalankan Misi Amanat Agung di era digital adalah bagaimana caranya terhubung antara implikasi dan implementasi mengenai Kristus sasaran iman kepercayaan Kristen yang akan dijelaskan kembali pada aturan yang lebih jelas dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya. Ini merupakan upaya untuk memahami Kristologi masa kini, bukan sekadar mengulangnya argumen hanya dari kutipan buku teks, tetapi melampaui kutipan tersebut tanpa harus melakukannya merelatifkan atau melemahkan ajaran aslinya⁶

Pentingnya tetap memegang nilai-nilai dasar iman Kristen dalam konteks digital. Tantangan dan dinamika Masyarakat modern hal ini menyebabkan bagaimana teologi Kristen

² Nimrod Faberland Pasaribu, Exson Pane, and Bartolomeus Diaz Nainggolan, "Merengkuh Legasi Dimensi Kepemimpinan Yesus Bagi Peradaban Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 152.

³ Daniel Ronda, "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 195.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁵ (Budiono, 2018, p. 124–125)

⁶ Togardo Siburian, "Kristologi Ketuhanan Yesus Pada Isu Slavery Gaya Baru: Suatu Usaha Kontekstualisasi Injili," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (2019): 6.

dapat berkontribusi dalam membangun dialog antar keyakinan untuk menjaga integritas teologi Kristen dalam menghadapi perubahan zaman. Dari uraian di atas, penulis akan membahas implikasi teologis dari fenomena digitalisasi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan Kristen. Dengan melakukan hal ini, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan akar spiritualitas Kristiani, sehingga menjadi landasan kokoh bagi masyarakat Kristen di era digital ini.

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui tulisan ini peneliti berupaya menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian, sumber-sumber penelitian buku, baik buku fisik maupun digital, jurnal, artikel.⁷ Dan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang bagaimana digitalisasi mempengaruhi keyakinan dan praktik agama Kristen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Mengintegrasikan Keyakinan dengan Konteks Digital

Membangun teologi digital yang memahami konteks teknologi sebagai bagian integral kehidupan sehari-hari, hal ini melibatkan pemikiran ulang konsep agama di dunia digital. Bangkitnya era digital telah melahirkan dialog sosial dan budaya baru yang dapat membantu mewujudkan demokrasi, mengingat teknologi dapat membantu mewujudkan batas-batas geografis di lokasi dan waktu manapun. Mengintegrasikan keyakinan agama Kristen dengan konteks yang digitalisasi memerlukan pendekatan yang bijaksana dan berkelanjutan, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat dan memperluas pengalaman keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai yang fundamental.⁸ Membangun teologi tingkat lanjut yang memahami konteks teknologi sebagai bagian penting kehidupan sehari-hari melibatkan pemahaman mendalam terhadap agama Kristen dan kemudian menyesuaikannya dengan realitas dunia digitalisasi. Meskipun demikian, teologi iman Kristen baru mulai dikonseptualisasikan dalam dunia digital, sehingga fokusnya adalah pada hubungan antara iman Kristen dan masyarakat digital.⁹

Sebagaimana Antje Jackelen mengatakan tradisi Kristen berperan penting dalam membentuk sistem nilai Masyarakat selama berabad-abad digaris depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan di dunia yang semakin global dan pluralistik, kita melihat pengaruh tradisi Kristen terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan, kekhawatiran yang kita alami, dan Solusi yang kita cari. Kekristenan pada dasarnya adalah agama yang menguhkan ilmu pengetahuan dan ramah teknologi. Karena apapun yang membantu manusia untuk berkembang, apapun yang meringankan penderitaan, apapun yang baik bagi kelompok yang paling rentan adalah tanda dari alam Tuhan.¹⁰

⁷ Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," 32–33.

⁸ Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, "Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 45.

⁹ Christar Arstilo Rumbay, "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 17.

¹⁰ Antje Jackelén, "TECHNOLOGY, THEOLOGY, AND SPIRITUALITY IN THE DIGITAL AGE," *Zygon: Journal of Religion & Science* 56, no. 1 (2021): 10.

Menurut Charstar Aristilo Rumbay Hubungan antara teologi dan masyarakat digitalisasi terdapat dalam kontekstualisasi teologis, teologi sendiri dituntut untuk beradaptasi dan melakukan penyesuaian seiring dengan kemajuan fenomena digitalisasi tanpa pertimbangan, oleh karena itu kedua ilmu tersebut bersifat dinamis, namun digitalisasi berjalan di depan sedangkan teologi mengikuti dunia yang terus berubah. Di sini adaptasinya berkaitan dengan masyarakat digitalisasi dimana teknologi memainkan peran penting; tujuan praktisnya adalah bagaimana menggunakan perangkat digital untuk memahami ilmu teologi dan sebaliknya, bagaimana teologi mampu mempengaruhi tatanan terhadap masyarakat digitalisasi. Meskipun pesan-pesan utama teologi diartikulasikan sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan urgensi saat ini, fleksibilitas teologis tidak mengurangi tujuan intinya. Di Sini komitmen filosofis terhadap masyarakat yang digitalisasi harus ditemukan.¹¹

Christoph Schneider- Harpprecht, dan Valburga Schmiedt-Streck menyatakan gereja mempromosikan digitalisasi melalui Pembangunan jaringan digital untuk komunikasi antara pelayan Tuhan dan anggota gereja, administrasi, informasi, komunikasi injil dan konseling pastoral di web.¹² Seperti halnya di Indonesia sekarang kita dapat menemui banyak channel Youtube dan Tiktok dan media sosial lainnya yang menjadi sarana komunikasi injil untuk memperkuat iman dan pengharapan di dalam mengikuti Tuhan Yesus Kristus dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas Kristen di tengah-tengah fenomena digitalisasi ini.

Hal ini teologi praktis meminta gambaran dan prinsip utama digitalisasi, antropologi implisit atau eksplisit, khususnya mengenai domain etika dan standar moral. Mereka tertarik pada cara agama, dan khususnya kepercayaan Kristen dari berbagai denominasi, hadir di dunia digital. Teologis praktis mencari kemungkinan komunikasi keagamaan digital.¹³ Menanamkan sikap keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan dalam komunitas keagamaan, memahami bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan ajaran agama.

Teori digital yang dikembangkan bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara masyarakat yang tertarik pada teknologi tradisional dan mereka yang tertarik pada keterlibatan Kristen dalam pengembangan teknologi. Pemimpin agama dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan ruang di dunia digitalisasi yang mencerahkan, dan menghadirkan nilai-nilai keagamaan.

Sebagaimana Stephen Garner menyatakan bahwa teologi digital dapat dilihat, bagaimana teknologi digital digunakan untuk memediasi atau mengajarkan teologi. Teologi digital berkaitan dengan pemberdayaan penelitian teologis melalui teknologi, media dan budaya digital dan keterlibatan dengan praktik keagamaan online.¹⁴ Di dunia digitalisasi ini terdapat peluang baru untuk mendapatkan, memahami dan menerapkan pelajaran Kristen yang ketat dalam lingkungan yang digital, penting untuk menjamin bahwa inovasi ini sesuai

¹¹ Rumbay, "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society."

¹² Christoph Schneider-harpprecht and Valburga Schmiedt-streck, "Dekolonisasi Dunia Digital Dan Teologi Praktis," *International Academy of Practical Theology. Conference Series*. 2 (2021): 130.

¹³ Schneider-harpprecht and Schmiedt-streck, "Dekolonisasi Dunia Digital Dan Teologi Praktis."

¹⁴ Stephen Garner, "Imaging Christ in Digital Worlds : Continuity and Discontinuity in Discipleship," *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 1.

dengan kualitas Kristen dan membuat komitmen positif terhadap perkembangan spiritual dan pemahaman teologisnya.

2. Membawa Injil Lewat Dunia Digital

Dunia dimana manusia hidup saat ini telah berubah karena kemajuan mekanisasi yang telah memasuki seluruh bagian kehidupan manusia, yang biasa disebut dengan fenomena digitalisasi.¹⁵ Mengakui Tuhan sebagai asal mula segala sesuatu merupakan landasan melihat keterkaitannya dengan teknologi, lebih lagi mengakui bahwa manusia adalah yang bertanggung jawab, yang diberi tugas oleh Tuhan untuk mengungkap ciptaan Tuhan di Era cyber dan digitalisasi memiliki dampak yang signifikan.

Era digitalisasi tampaknya memberikan kelebihan dan kekurangan bagi teologi Kristen, pertumbuhan spiritual Kristen dan nilai-nilai Kristen yang Praktis karena banyak sentimen teologi. Oleh karena itu perlu memahami manfaat teknologi untuk Masyarakat cerdas di era digital ini melihat sebagai suatu dogma atau nilai-nilai yang seharusnya tidak diubah karena keyakinan transformasi teknologi dapat menyebabkan kerusakan atau konskuensi negatif terhadap nilai-nilai kepercayaan Kristen.

Tuhan adalah Tuhan yang missional. Sifat Tuhan yang menyebarkan diri, mengumpulkan dan mengutus berarti bahwa misionalitas dimulai dengan sebuah hubungan, melampaui diri sendiri, berada dalam hubungan dan memanggil orang lain. Tuhan adalah Kasih (1 Yoh 4:8) adalah inti dan esensi Tuhan. Hubungan Tuhan dengan dunia adalah milik kekal-Nya dan hubungan itu terus- menerus menemukan ekspresi melalui karya Roh Kudus, mendorong, membantu, memimpin, mendukung dan mengajar gereja-Nya.

Misionalitas didorong oleh hubungan yang membina, cinta yang didorong oleh Roh Kudus dari hati Tuhan. Allah cukup mengasihi dunia sehingga mengutus Putra-Nya dalam misi membangun hubungan penebusan dengan ciptaan-Nya. Misi tidak dapat berhasil tanpa membangun hubungan dengan mereka yang tidak hidup dalam hubungan dengan Kristus atau bahkan menantang kepercayaan kepada Kristus. Model hubungan yang sejati dan sempurna terletak pada Trinitas dan keTuhanan, yang mencontohkan dan menggambarkan misi melalui kehidupan Tritunggal, teori misionalitas relasional, yang dibangun diatas kehidupan gereja dalam komunitas dan relasionalitas Tritunggal, akan membantu gereja dalam tugas misinya. Hal ini dimungkinkan bila peran hamba Tuhan di gereja di pahami Konteks *mission Dei*, dan berfungsi sebagai agen inisiatif penebusan Tuhan di dunia Ketika ia bertindak dengan kasih melalui gereja dan hamba Tuhan.¹⁶

Membawa injil Tuhan merupakan *Mission Dei* Ketika orang percaya, para hamba Tuhan melalui gereja menjalankan fungsinya untuk mengambil bagian dalam Amanat Agung merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Kristiani atau bergereja. Handreas Hartono menyatakan Amanat Agung merupakan wadah refleksi anugerah pelengkap dalam melaksanakan pekerjaan Tuhan. Setiap tahapan dalam Amanat Agung dapat ditangani oleh masing-masing karunia dan bentuk pelayanan yang dimampukan, penginjilan bukanlah orang yang paling berjasa dalam proses Amanat Agung, karena mengasuh dan

¹⁵ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 157.

¹⁶ (Breedt, 2013, p. 9–10)

mendewasakan seseorang bukanlah perkara mudah. Dan pekerjaan merawat pun menjadi bagian dari Amanat Agung, ketika gereja menjaga mereka tetap dalam koridor iman Kristen melalui pengajaran yang benar dan sehat.¹⁷

Saat ini para pelayan Tuhan melalui gereja harus menghadapi generasi digital, sehingga perlu melaksanakan tugas Amanat Agung di dalam dunia digital. Para pionir Kristen harus memanfaatkan kemajuan dunia komputer dengan memanfaatkan hiburan online, semua jenis korespondensi yang sesuai untuk menyampaikan Firman Tuhan. Harus belajar mengembangkan pelayanan online.

Disamping itu juga harus memperhatikan dan menyadari daya tarik dari dunia digital karena pengaruh lewat dunia digital tersebar massif lewat tulisan dan pemikiran yang dibagikan. Serta harus sangat menyadari bahwa peran para hamba Tuhan melalui jemaat didunia yang maju ini telah berubah menjadi sebuah fenomenan digital tidak lagi fokus pada pembahasan inovasi namun pada perintah Tuhan untuk memberitakan Injil atau melakukan evangelisasi, dengan tujuan membawa nilai-nilai ke Kristenan yang berdampak pada dunia Ini adalah garam dan terang di dunia digitalisasi ini.¹⁸

Bagaimana media baru dan agama berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain sudah mapan dikenal sebagai agama digital, yang mana mendekati “internet dan bentuk media baru lainnya sebagai teknologi yang menciptakan konteks termediasi yang unik, ruang, dan wacana di mana agama dilakukan dan dilibatkan dalam mentransfer ritus-ritus agama Kristen dalam ranah virtual media digital tanpa kehilangan esensinya, kesuciannya.¹⁹ penginjilan berfokus mengajak orang untuk mengenapi Kerajaan Allah²⁰ membantu setiap individu bahkan orang-orang percaya untuk membangun kehadiran online yang positif dan kohesif, sekaligus mencerminkan prinsip-prinsip spiritual dan moral dalam kehidupan yang digitalisasi ini.

3. Orientasi pada Nilai-nilai Kerajaan Allah

Membawa kemuliaan bagi Allah ditengah dialog antar keyanikan beragama di era digitalisasi sangatlah penting untuk tetap menjaga esensi kesuciannya sebagai orang-orang Kristen yang membawa injil ditengah-tengah dunia digitalisasi. Seperti yang ditunjukkan oleh John A. Coleman gereja-gereja Kristen yang menekankan program pertumbuhan Rohani yang mendalam berada pada posisi yang tepat untuk berkembang.²¹

Digitalisasi perlu dikritisi sejauh ini fenomena digitalisasi bersebrangan dengan orientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah yang merupakan tugas dan komitmen bersama, membangun komitmen bersama orang-orang percaya, anantara para pelayan dan gereja. Dengan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di era digitalisasi ini menunjukan orang Kristen yang kuat dalam Kristus tidak hanya dalam tataran pengetahuan atau teori tetapi

¹⁷ Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital.”

¹⁸ Ronda, “Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital.”

¹⁹ Harald Pechlaner and Michael de Rachewiltz Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, *Religion in the Age of Digitalization* (New York: Routledge, 2020), 1.

²⁰ Douglas Petersen Murray W. Dempster, Byron D.Klaus, *Called Empowered Globalisasi Mission in Pentecostal Perspective*, Baker Academic (Washington: Baker Academic, 2015), 16.

²¹ Jhon A.Coleman, “Challenges to Christian Spirituality and Social Science Studies of Spirituality,” in *The Blackwell Companion to Christian Spirituality* (Australia: Blackwell Publishing, 2005), 304.



praktik terbukti dalam pengalaman hidup serta sungguh-sungguh berakar di dalam orientasi nilai-nilai Kerajaan Allah. I Made Priana menyatakan istilah Kerajaan Allah mempunyai arti Kuasa atau pemerintahan Allah yang dinyatakan dalam kedayaan karya-Nya.²²

Dengan demikian nilai-nilai Kerajaan Allah merupakan manifestasi kehadiran Allah ditengah-tengah umatnya dalam fenomena digitalisasi ini sangatlah turut bekerja dalam hidup orang-orang percaya. Praktik agama Kristen dalam keyakinan ditengah digitalisasi ini jika perbuatan tidak dilakukan dengan motivasi yang tepat, maka perbuatan itu tidak akan mendatangkan berkat Allah. Pertama perbuatan itu harus berasal dari hati yang dimurinkan oleh iman. Kedua, tindakan itu harus mengalir dari kasih Kristen. Hanya orang-orang percaya yang telah didiami Roh Kudus yang bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan berkat Allah di era digitalisasi ini tentu tetap harus hidup menurut kehendak Allah²³

Miramapepper dan Takujackson, mengatakan sedikit penelitian yang meneliti hubungan antara sistem nilai dan ukuran operasional keagamaan. Namun studi semacam ini layak dilakukan, mengingat beragamnya ekspresi keyakinan agama yang terlihat dalam kehidupan publik, termasuk di antara orang-orang yang memiliki afiliasi agama yang sama. Misalnya, di Inggris, tempat penelitian ini dilakukan, keprihatinan sosial dan politik umat Kristiani sangat bervariasi, di era “pasca-Susunan Kristen” di mana pengaruh masyarakat dari institusi-institusi Kristen tradisional dan koherensinya sangat besar. Dalam artikel ini memanfaatkan konseptualisasi Tuhan sebagai konstruksi operasional keberagamaan konsep Tuhan berkaitan dengan karakteristik Tuhan. Lebih jauh lagi, konsep Tuhan umumnya dipahami sebagai konstruksi kognitif tingkat yang lebih tinggi daripada nilai, “gambar” atau “gambaran” Tuhan merupakan inti dari pandangan dunia keagamaan, dan menjadi landasan bagi teologi, etika, dan doktrin, serta orientasi sosial dan politik.

Dengan demikian, konsep Tuhan diharapkan akan memberikan pengaruh pada prioritas nilai individu dan, tentu saja, pandangan dunia secara umum dipahami sebagai pendahulu dari prioritas nilai individu. Sebagaimana prioritas nilai seseorang dapat mempengaruhi komitmen dan pilihan agama, hal tersebut juga dapat berdampak pada gambaran seseorang tentang Tuhan. konseptualisasi tentang Tuhan merupakan indikator paling dasar dari keyakinan beragama²⁴

Arah ke sisi nilai-nilai kerajaan Allah sehubungan dengan dunia digitalisasi ini menyinggung cara manusia memandang, bekerjasama, dan mengambil bagian dalam dunia digital berdasarkan aturan moral dan dunia lain yang sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan ke seluruh dunia sebagai kesaksian kepada semua bangsa, dan kemudian kesudahannya akan tiba Matius 24:14²⁵. Jhon Fuellenbach menyatakan Peran hamba Tuhan dalam gereja menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia digitalisasi ini, karena gereja bukanlah Kerajaan sekarang, karena Kerajaan itu juga

²² I Made Priana, “Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah Di Bumi,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (20016): 13.

²³ Fern Park, *Mengambil Keputusan Yang Alkitabiah* (Florida: Third Millennium Ministries, 2012), 8.

²⁴ Miriam Pepper, Tim Jackson, and David Uzzell, “A Study of Multidimensional Religion Constructs and Values in the United Kingdom,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 49, no. 1 (2010): 16.

²⁵ Sarah Citra Eunike Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauded, “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1.



hadir diluar gereja, misalnya untuk mengabdikan pada Kerajaan dan bukan mengantikannya. Sambil membantu dunia dan menerima banyak manfaat darinya, gereja mempunyai satu tujuan, agar Kerajaan Allah dapat datang, dan keselamatan seluruh umat manusia dapat terjadi.²⁶ Arly dan Rolin mengatakan bahwa gereja dapat mengeksplorasi integrasi teknologi dan nilai-nilai humanistik dalam ritual dan praktik keagamaan. Realitas virtual, misalnya dapat memberikan pengalaman imersif dan transformatif bagi jemaat, meningkatkan perjalanan spiritual mereka. Dengan merangkul kolaborasi ini gereja dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk memajukan misinya dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan di dunia yang berubah dengan cepat.²⁷

Hakikat yang jelas bahwa Gereja tanpa menghubungkan konsep dasar nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia digitalisasi ini, maka gereja dimana para Tuhan melayani tidak akan menjadi orientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

D. Kesimpulan

Penelitian artikel ini mencerminkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana digitalisasi mempengaruhi keyakinan dan praktik agama Kristen, penting untuk menyadari bahwa perubahan digitalisasi merupakan bagian dari evolusi yang berkelanjutan, dan refleksi terus-menerus dibutuhkan untuk memahami dampaknya secara holistik. Banyak korelasi dalam fenomena digitalisasi yang bertransformasi dalam pelaksanaan praktik agama Kristen telah secara signifikan meningkatkan akses umat Kristen terhadap sumber-sumber daya digital.

Tetapi satu hal penting harus diingat oleh orang-orang percaya, hamba Tuhan dalam melayani digereja dengan memanfaatkan digitalisasi, yakni tidak berbicara tentang kemajuan teknologi di dunia digitalisasi ini tapi tentang perintah Tuhan untuk mengambil bagian dalam membawa injilnya dimanapun berada dengan menggunakan sarana prasarana yang tepat agar tersampaikan dengan benar memuliakan Allah dengan berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antje Jackelén. "Technology, Theology, and Spirituality In The Digital Age." *Zygon: Journal of Religion & Science* 56, no. 1 (2021): 6–18.
- Breedt, Jacob J. "Relation Leadership and the Missional Church." *verbum et Ecclesia* 34, no. 1 (2013): 1–9.
- Budiono, Aryanto. "Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0." *P R U D E N T I A Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 124–134.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Fern Park. *Mengambil Keputusan Yang Alkitabiah*. Florida: Third Millennium Ministries,

²⁶ John Fuellenbach, *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today* (Wipf and Stock Publishers, 2006), 16.

²⁷ Rolin FS Taneo de Haan, Arly EM, "Gereja Dalam Pusaran Digitalisasi Dan Humanisasi," *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral* 4, no. 2 (2023): 194.



- 2012.
- Fuellenbach, John. *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today*. Wipf and Stock Publishers, 2006.
- Garner, Stephen. "Imaging Christ in Digital Worlds : Continuity and Discontinuity in Discipleship." *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 21–30.
- Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner and Michael de Rachewiltz. *Religion in the Age of Digitalization*. New York: Routledge, 2020.
- de Haan, Arly EM, Rolin FS Taneo. "Gereja Dalam Pusaran Digitalisasi Dan Humanisasi." *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral* 4, no. 2 (2023): 184–196.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 157–166.
- Jhon A.Coleman. "Challenges to Christian Spirituality and Social Science Studies of Spirituality." In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, 1–550. Australia: Blackwell Publishing, 2005.
- Murray W. Dempster, Byron D.Klaus, Douglas Petersen. *Called Empowered Globalisasi Mission in Pentecostal Perspective*. Baker Academic. wasington: Baker Academic, 2015.
- Pasaribu, Nimrod Faberland, Exson Pane, and Bartolomeus Diaz Nainggolan. "Merengkuh Legasi Dimensi Kepemimpinan Yesus Bagi Peradaban Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 148–162.
- Pepper, Miriam, Tim Jackson, and David Uzzell. "A Study of Multidimensional Religion Constructs and Values in the United Kingdom." *Journal for the Scientific Study of Religion* 49, no. 1 (2010): 127–146.
- Priana, I Made. "Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah Di Bumi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (20016): 12–27.
- Ronda, Daniel. "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–198.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15–23.
- Schneider-harpprecht, Christoph, and Valburga Schmiedt-streck. "Dekolonisasi Dunia Digital Dan Teologi Praktis." *International Academy of Practical Theology. Conference Series*. 2 (2021): 130–137.
- Siburian, Togardo. "Kristologi Ketuhanan Yesus Pada Isu Slavery Gaya Baru: Suatu Usaha Kontekstualisasi Injili." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (2019).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, Sarah Citra Eunike. "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.